

ICQS Proceeding Conference

The International Conference on Quranic Studies

Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus

TAFSIR NUSANTARA: Sekilas Sejarah Mufassir Nusantara beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan

Abu Nasir

Institut Agama Islam Cirebon, Indonesia

abunasir.fahmacell@gmail.com

Ahmad Luthfi Hidayat

Institut Agama Islam Cirebon, Indonesia

2014luthfi@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Keberadaan Al-Qur'an dipandang sangat urgen bagi masyarakat muslim dalam mengamalkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an tentunya dibutuhkan pemahaman mendalam terhadap pesan-pesan yang termuat di dalamnya. Para sarjana tafsir berupaya untuk mewujudkan harapan masyarakat untuk bisa memahami Al-Qur'an dengan sejumlah karya berupa tafsir Al-Qur'an. Upaya menafsirkan Al-Qur'an juga dilakukan oleh ulama nusantara dengan pendekatan yang beragam. Tafsir mereka di kemudian hari sering disebut dengan tafsir nusantara. Tafsir nusantara dipandang cukup membantu masyarakat Indonesia untuk memahami dengan baik isi kandungan Al-Qur'an. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan beberapa tafsir nusantara yang telah ditulis oleh ulama Indonesia baik sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia dengan harapan agar masyarakat nusantara semakin mengenal baik karya-karya tafsir nusantara. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: *Nusantara, Pesan, Tafsir.*

Abstract

Al-Qur'an is one of the sources of Islamic teachings. The existence of the Qur'an is seen as very urgent for Muslim communities in practicing religious teachings in their daily lives. To practice what is contained in the Qur'an, of course, requires a deep understanding of the messages contained in it. Tafsir scholars seek to realize people's expectations to be able to understand the Qur'an with a number of works in the form of Qur'anic exegesis. Efforts to interpret the Qur'an are also carried out by nusantara scholars with various approaches. Their later interpretation is often referred to as the tafsir nusantara. Tafsir nusantara is considered sufficient to help the Indonesian people to understand well the contents of the Qur'an. This research is intended to present several tafsir nusantara that have been written by Indonesian scholars both before and after Indonesian independence with the hope that the people of the archipelago will become more familiar with the works of tafsir nusantara. The method used in this study is a qualitative descriptive method.

Keywords: *Nusantara, Messages, Tafsir*

Pendahuluan

Ajaran Islam hadir di tengah masyarakat dengan sejumlah syariat yang harus diikuti oleh penganutnya. Pada prinsipnya syariat yang terkandung dalam ajaran Islam, beberapa diantaranya merupakan pelengkap dan penyempurna syariat sebelumnya. Dalam ajaran Islam, sumber primer yang menjadi pegangan umatnya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an dipandang merupakan pegangan utama yang selalu dijadikan rujukan dalam setiap permasalahan umat terutama jika berkaitan dengan sebuah putusan hukum tertentu.

Dalam perjalanannya, penerapan ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan meluasnya penyebaran Islam di banyak wilayah (Ari, 2019). Penyebaran Islam yang semain meluas ini, tidak lepas dari pijakan utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari umat ini, tentunya senantiasa dibaca dan dipahami serta senantiasa diamalkan dalam kesehariannya oleh umat Islam. Dalam pengamalan isi kandungan Al-Qur'an, umat Islam tentunya sangat membutuhkan beberapa penjelasan yang termuat dalam penafsiran-penafsiran Al-Qur'an. Dari sini, mulai bermunculan para ulama yang mencoba menjabarkan Al-Qur'an dalam karya-karya mereka dalam bentuk tafsir Al-Qur'an (Dahlan, Hasbunallah, & Hidayat, 2022).

Para sarjana tafsir yang belakangan semakin banyak bermunculan ini berasal dari beragam latar belakang yang cukup beragam. Dengan begitu umat Islam diberikan banyak pilihan dalam memilih tafsir sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal yang unik dari para mufasir ini adalah, mereka berasal dari kalangan berbeda baik dari kalangan arab ataupun sebaliknya. Ulama-ulama Indonesia yang belakangan sering disebut ulama nusantara juga beberapa diantara mereka ikut andil dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hasil karya mereka pada gilirannya populer dengan sebutan tafsir nusantara (Gusmian, 2015). Masyarakat Indonesia yang ingin memperdalam pemahaman Al-Qur'an, tentunya akan sangat mudah menelaah dan mempelajari penafsiran mereka. Pada tulisan ini, penulis akan memaparkan penafsiran ulama nusantara antar periode dan generasi.

Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data pada penelitian ini diperoleh melalui telaah pustaka dengan menelusuri beberapa tulisan yang terkait baik melalui sumber berupa buku maupun sumber berupa tulisan yang tersebar dalam bentuk jurnal. Data-data yang telah diperoleh kemudian dikemas sedemikian rupa

untuk dipaparkan pada penelitian ini. Paparan yang ada pada penelitian ini disajikan secara obyektif dengan tambahan beberapa analisa.

Hasil dan Pembahasan

Mufasir Pra Kemerdekaan

Kondisi Bangsa Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan berada dalam situasi dan keadaan yang sangat sulit dan cukup rumit, tak terkecuali para mufassir pada saat itu. Mufassir Nusantara hanya bisa berupaya dan berusaha membangkitkan semangat berjuang demi terlepas dari belenggu penjajahan yang mengakibatkan penderitaan di semua lini kehidupan, mufassir Nusantara terus berjuang walaupun hanya dengan pernyataan yang samar demi membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk terlepas dari belenggu penjajahan.

Bangsa Indonesia pada masa itu, tepatnya sebelum masa kemerdekaan adalah keadaan yang sangat rumit, seperti yang telah dijelaskan di atas, sebab kondisi bangsa Indonesia pada saat itu dalam keadaan terjajah oleh bangsa Jepang dan juga, sebelumnya oleh bangsa Belanda yang kurang lebih sampai tiga abad setengah, yang tentunya sangat mempengaruhi psikologis masyarakat Indonesia, dan kondisi ini tentu saja dapat mempengaruhi khazanah tafsir yang ada di Nusantara. Ditambah lagi problem internal munculnya gerakan-gerakan nasionalis, salah satunya yang kala itu sedang marak, ditambah lagi dengan permasalahan Indonesia yang menghadapi berbagai problematika dalam hal menyiapkan proklamasi kemerdekaan.

Dengan demikian, keberadaan kitab tafsir yang ditulis oleh para mufassir Nusantara salah satu bentuk usaha untuk membangkitkan semangat bangsa Indonesia untuk melawan penjajahan, walaupun hanya dengan pernyataan yang samar-samar, juga bertujuan merespon atau menjawab tantangan zaman yang kala itu sedang dalam keadaan yang sulit. Inilah salah satu sebab ketertarikan penulis menyampaikan lebih lanjut bagaimana perkembangan mufassir Nusantara sebelum merdeka dan sesudah masa kemerdekaan Republik Indonesia.

Penafsiran Al-Qur'an sudah dimulai semenjak Al-Qur'an disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Pada masa itu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menjadi otoritas Beliau. Namun Nabi Muhammad SAW hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggapnya penting dan yang selalu ditanyakan oleh para sahabatnya.

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara sangat berbeda dengan dunia Arab di mana ilmu tersebut lahir. Perbedaan ini terjadi karena Indonesia memiliki budaya dan bahasa yang berbeda dengan dunia Arab. Masyarakat Nusantara yang terkenal ramah, suka menolong dan memuliakan

setiap tamu yang datang membuat penyebaran ajaran agama Islam berkembang pesat, demikian juga dengan ilmu Tafsir sebagai salah satu ilmu inti dari ajaran Agama Islam. Kondisi inilah yang memberikan peluang besar bagi para penganjur agama untuk menyebarkan agama mereka di bumi Indonesia, hal ini tidak terkecuali terjadi dengan para ulama dan da'i muslim pada permulaan datangnya Islam ke Indonesia di masa silam. Itulah sebabnya dalam proses islamisasi rakyat pribumi pada umumnya, mereka menerima tanpa perlawanan. Kondisi serupa ini juga terlihat dalam menerima tafsir dari kitab suci Al-Qur'an (Atabik, 2014).

Sejumlah sarjana kebanyakan berasal dari Belanda, memegang teori asal muasal Islam di Nusantara adalah anak benua India, bukan Persia ataupun Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pinapple, ahli dari Universitas Leiden. Dia mengaitkan asal muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, adalah orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara (Azra, 1994).

Upaya para mufassir Nusantara sudah dilakukan sejak lama sebelum masa-masa kemerdekaan di mulai dari karya seorang mufassir yang bernama Abdurrauf as-Singkili yang hidup tahun 1615-1693. Penulis sampaikan disini tentang sejarah singkat para mufassir sebelum masa kemerdekaan berdasarkan tahun, agar lebih mudah membaca serta memahaminya tulisan ini terbagi menjadi dua yang pertama Mufassir Nusantara Sebelum Merdeka dan bagian kedua Mufassir Nusantara Sesudah Merdeka.

Mufassir Nusantara Sebelum Merdeka Tahun 1615-1693

Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili (Singkil, Aceh 1024 H/1615 M) nama lengkapnya ialah Aminuddin Abdul Rauf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri As-Singkili (Abdullah & Masduki, 2015). Menurut riwayat masyarakat, keluarganya diduga berasal dari Persia atau Arabia yang datang dan menetap di Singkil Aceh pada akhir abad ke-13. Namun hal itu belum dapat dipastikan karena minimnya catatan sejarah keluarganya, serta tidak didukung nama keluarga yang mencirikan keturunan Arab ataupun Persia. Beberapa ahli berpendapat bahwa ia merupakan putra asli pribumi beretnis Minang Pesisir di Singkil yang telah menganut dan memeluk ajaran agama Islam pada masa itu.

Pendapat lain mengatakan dari etnis Batak Singkil beragama Islam yang tidak diketahui lagi marganya. Pada masa mudanya ia mula-mula belajar pada ayahnya sendiri. Ia kemudian juga belajar pada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh. Selanjutnya ia pergi menunaikan Ibadah Haji dan dalam proses

pelawatannya ia belajar pada berbagai ulama di Timur Tengah untuk mendalami ajaran Agama Islam.

Disamping seorang ulama besar Aceh yang terkenal, beliau juga memiliki pengaruh yang cukup dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Juga sebagai pelopor tafsir di Nusantara bahkan termasuk ulama Nusantara yang memiliki reputasi dunia Internasional. Sebutan gelarnya juga terkenal, ialah Teungku Syiah Kuala (Bahasa Aceh: Syekh Ulama di Kuala).

Abdurrauf Singkil meninggal dunia pada tahun 1693, dengan berusia 73 tahun, beliau dimakamkan di samping masjid yang dibangunnya di Kuala Aceh, Desa Deyah Raya Kecamatan Kuala, sekitar 25 KM dari Banda Aceh. Selama hidupnya Beliau telah menghasilkan beberapa karya/kitab tafsir, karya-karya beliau yang berhasil tercatat sebagai berikut: 1. *Tarjuman al-Mustafid* merupakan kitab tafsir hasil karya yang paling tersohor, menggunakan bahasa Melayu-Jawi atau Arab Pegon yang pada saat itu bahasa Melayu dipakai dalam birokrasi bahasa pemerintahan, bahasa intelektual, bahasa hubungan diplomatik antar negara hingga perdagangan. Selain hasil karya yang sudah disebut di atas, menurut Azyumardi Azra bahwa banyak karya-karya Abdurrauf Singkil yang sempat dipublikasikan melalui murid-muridnya, diantaranya adalah: 2. *Mir'at al-Thullab fi Tasyil Mawa'iz al-Badi'rifat al-Ahkam al-Syar'iyah li Malik al-Wahhab*, karya di bidang fiqh atau hukum Islam yang ditulis atas permintaan Sultanah Safiyatuddin. 3. Terjemahan Hadits Arbain karya Imam Al-Nawawi, ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyatuddin. 4. *Mawa'iz al-Badi'*, berisi sejumlah nasehat penting dalam pembinaan akhlak. 5. *Tanbih al-Masyi*, merupakan naskah tasawuf yang memuat pengajaran tentang martabat tujuh. 6. *Kifayat al-Muhtajin ila Masyrah al-Muwahhidin al-Qailin bi Wahdatul Wujud*, memuat penjelasan tentang konsep wahdatul wujud. 7. *Daqaia al-Hurf*, pengajaran mengenai tasawuf dan teologi.

Tahun 1894-1903

Perkembangan selanjutnya usaha para mufassir untuk bisa menerbitkan karyanya dan dijadikan buku telah dilakukan oleh KH. Muhammad Soleh di tahun 1894. Pada tahun tersebut pertama kali kitab Tafsir Nusantara dicetak di negara Singapura. Adalah KH. Muhammad Soleh bin Umar As-Samarani. Beliau adalah guru para ulama di akhir abad ke-19. Beliau mempunyai nama sapaan Kiai Soleh. KH Sholeh Darat lahir di Dukuh Kedung Jumbleng, Desa Ngroto, Kecamatan Mayong, Jepara pada tahun 1820 M. Sebagai anak seorang kiai, masa muda Kiai Sholeh Darat banyak dihabiskan dengan belajar ilmu agama.

Awal cerita Kyai Soleh mau membukukan tafsirnya berkat dorongan R.A. Kartini yang juga merupakan muridnya, anak Bupati Jepara. Gadis ini selalu

berminat menyimak pengajian tafsir yang disampaikan oleh KH. Muhammad Soleh, saking semangat dan antusiasnya gadis ini mengikuti pengajian Kyai Soleh sampai ke Demak. Dalam beberapa pengajian yang Kartini ikuti ada salah satu pengajian yang dilaksanakan di bangsal pendopo Kabupaten Demak, Kartini merasa kurang puas dengan pemaparan dan uraian Kyai Soleh tentang tafsir Al-Fatiha, setelah selesai acara pengajian Kartini yang terkenal kritis memberanikan diri menemui Kyai Soleh. Kartini meminta dan berharap pada gurunya yang ia hormati agar mau dan bersedia menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Kyai Soleh merasa enggan untuk menafsirkan Al-Qur'an, beliau paham syarat menjadi seorang mufasir sangatlah berat.

Sambil berharap seraya mengatakan "Bukankah Romo Guru sudah ahli dan menguasai ilmu-ilmu itu? Maka sekarang Ananda mohon sudi kiranya Romo Guru berkenan segera menulis untuk bangsa kita pada umumnya berupa kitab terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Sebab hal itu akan menjadikan mereka memahami bisikan kudus dari kitab tuntunan hidup mereka. Dan Romo Guru akan besar sekali jasanya". Demikian kira-kira diolag Kartini dengan Kyai Soleh (Masrur, 2016).

Atas apa yang didengar dan permintaan dari Kartini, seketika itu pula raut wajah Kyai Soleh asal Darat Semarang itu berseri seketika itu pula air mata Kyai Soleh tumpah, menangis karena haru mendengar permintaan perawan bangsawan. Namun setelah ada bujukan dari muridnya tersebut maka Kyai Soleh akhirnya mau dan luluh serta bersedia menuliskan kitab tafsir berbahasa Jawa.

Bermula dari permohonan Kartini di pendopo kabupaten itulah setahun berikutnya kitab yang diharapkan dan diidam-idamkan Kartini terbit. Kitab yang berukuran folio ini dicetak pertama kali di Singapura pada tahun 1894. Terdiri dari 2 jilid, kitab ini menjadi referensi pribumi Jawa yang bermukim di tanah Melayu. Bahkan kaum muslim di Pattani, Thailand Selatan juga menjadikan kitab ini sebagai referensi. Ditulis dengan aksara Arab Pegon kitab tersebut dihadiahkan kepada Kartini sebagai kado pernikahannya dengan RM. Joyodiningrat yang menjabat sebagai Bupati Rembang.

Kyai Soleh yang lebih familiar dengan sebutan Kyai Soleh Darat juga merupakan guru KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan telah menandai salah satu fase perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Hampir sezaman dengan Kyai Soleh terdapat nama Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1897) seorang ulama Banten yang menjadi guru besar di Haramain. Syekh Nawawi menulis sebuah kitab berjudul *Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil* yang selesai ditulis pada hari rabu, 5 Rabiul Awal 1305 H ketika ia tinggal di Mekkah. Sebelumnya naskah tafsir ini disodorkan kepada ulama Mekkah dan Madinah

terlebih dahulu untuk diteliti, lalu naskahnya dicetak di negeri itu. Atas reputasi dan dedikasi keilmuannya yang luar biasa para ulama memberi gelar sebagai “*Sayyid Ulama Hijaz*”.

Kyai Soleh Darat wafat pada tanggal 28 Ramadan 1321 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1903. Penulis produktif ini dimakamkan di komplek Pemakaman Umum Bergota Semarang. Selama hidupnya beliau sangat aktif dan produktif menghasilkan karya-karya tafsirnya seperti: Kitab *Faidh al-Rahman fi Tafsir Al-Qur’an*. Semoga Allah memberikan tempat terbaik untuk beliau.

Tahun 1915-1923

Mufassir Nusantara selanjutnya yang turut berkontribusi pada perkembangan Tafsir Nusantara adalah KH. Bisri Mustofa, beliau mempunyai nama asli Mashadi, baru pada tahun 1923 setelah pulang dari Mekah menunaikan ibadah Haji ia mengganti namanya menjadi Bisri Mustofa, yang juga turut menandai perkembangan Tafsir Nusantara, beliau asal Rembang Jawa Tengah. Kitab tafsir hasil karyanya yang paling monumental yang berjumlah 30 juz serta dikerjakan kurang lebih 4 tahun sejak 1957 sampai dengan tahun 1960, menggunakan bahasa Jawa yang sampai saat ini telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Bahasa Sunda, Indonesia, bahkan Bahasa Belanda, Inggris serta Jerman.

Kitab tafsir karya KH Bisri Mustofa (ROKHMAD, 2011) banyak mendapat respon positif dan pujian dari beberapa ulama seperti Habsy Ash-Shiddiqi, Khadijah Nasution serta sarjana dari Belanda Martin van Bruinessen, juga seorang profesor muda ahli tafsir dan hadits keturunan India, Muhammad Shahab Ahmed juga tertarik mempelajari Kitab Tafsir Al-Ibriz bahkan merekomendasikan kitab tersebut sebagai salah satu koleksi perpustakaan di Universitas Harvard.

Langkah ulama terkemuka dari Muhammadiyah ini juga hampir berbarengan dengan dirilisnya Tafsir Ibriz berbahasa Jawa yang ditulis oleh ulama NU, KH. Bisri Mustofa ayahanda KH. Mustofa Bisri (Gus Mus). Adiknya KH. Misbah Mustofa, Tuban tak mau kalah ia menerbitkan pula Tafsir Iklil yang juga berbahasa Jawa.

Selama hidupnya Beliau banyak menghasilkan karya-karya tafsirnya, yang sangat monumental adalah Kitab al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an al-Aziz, semoga Allah meridhoi Beliau dan menempatkannya pada golongan orang-orang yang soleh, aamiin

Tahun 1930

Ulama asal Sukabumi KH. A. Sanusi (Nazarudin, 2007) menulis kitab tafsir Al-Qur'an dalam Bahasa Sunda lengkap 30 juz, Kyai Sanusi menulis karya lain seputar tafsir A-Qur'an dengan corak berbeda, total terdapat 75 kitab karya tulis dengan beragam perspektif keilmuan yang dihasilkan oleh ulama asal Sukabumi yang sempat aktif di Sarekat Islam dan BPUPKI pada masanya.

Kyai Sanusi adalah putra dari Ajengan Haji Abdurrahim bin Yasin, pengasuh pondok pesantren Cantayan Sukabumi. Sebagai seorang putra Ajengan (kyai), ia telah belajar ilmu-ilmu keislaman semenjak ia masih kanak-kanak, selain itu juga ia belajar banyak dari santri-santri senior di pesantren ayahnya.

Menginjak usia remaja, kyai Sanusi mulai mengaji di beberapa pesantren di Jawa Barat, dan pada usia 20 tahun ia menikah dengan Siti Juwariyah binti Haji Afandi yang berasal dari Kebon Pedes, Baros, Sukabumi. Setelah menikah ia dikirim ayahnya ke Mekkah untuk menunaikan Ibadah Haji sekaligus memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Ia belajar di Mekkah selama tujuh tahun. Di sana Kyai Sanusi mendapat gelar Imam Besar Masjidil Haram ia berguru kepada ulama-ulama terkenal khususnya dari kalangan ulama al-Jawi (Melayu).

Pada tahun 1915 sepulang belajar dari tanah haram Mekkah, Kyai Sanusi pulang ke kampung halaman untuk membantu ayahnya mengajar dan mendidik santri di pesantren Cantayan. Setelah tiga tahun ikut membantu ayahnya, kyai Sanusi mulai merintis membangun pondok pesantren sendiri yang terletak di kampung Genteng sebelah utara Desa Cantayan, sehingga ia kemudian dikenal dengan sebutan Ajengan Genteng serta pesantrennya diberi nama Pondok Pesantren Babakan Sirna Genteng.

Ketika belajar menimba ilmu di tanah suci Mekkah, Kyai Sanusi telah mengenal banyak ide-ide pembaharuan dari Syekh Muhammad 'Abduh, dan Syekh Muhammad Rasyid Ridla juga Jamaluddin al-Afghani, melalui buku-buku dan majalah aliran pembaharuan di Mesir, sehingga pengaruh tersebut menjadikannya ulama pembaharu ketika pulang ke tanah air. Namun demikian kyai Sanusi tetap tidak meninggalkan mazhabnya, ia tetap mengikuti mazhab Syafi'i sebagaimana yang dilakukan oleh kedua gurunya yaitu Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Mukhtar at-Tarid. Bahkan dalam bidang ilmu fikih yang juga merupakan keahliannya, Kyai Sanusi terkemal sangat kritis terhadap sesuatu dalam penentuan hukum Islam.

Karya-karya Kyai Sanusi diantaranya sebagai berikut: Bidang Tafsir: (1) Kanzur ar-Rahman wa Luth fi Tafsir Surah al-Kahfi (2) Tajrij Qulub al-Mu'minin fi Tafsir Surah Yasin (3) Kasyf as-Sa'adah fi Tafsir Surah Waqi'ah (4) Hidayah Qulub as Shibyan fi Fadlail Surah Tabarak al-Mulk min al-Qur'an (5) Kasyf adz-Dzunnun fi Tafsir Layamassuhu ilaa al-Muthahharun (6) Tafsir Surat al-Falaq (7) Tafsir Surah an-Nas (8) Raudlatul Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an (9) Maljau at-Thalibin

(Meilan, Al-Walid, & Solehudin, 2017) (10) Tamsiyatul Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin (11) Ushul al-Islam fi Tafsir Kalam al-Muluk al-Alamfi Tafsir Surah al-Fatihah.

Bidang Fikih: (1) Tahdzir al-'Awam fi Mufiariyat Cahaya Islam (2) Al-Mufhamat fi Daf'l al-Khayalat (3) At-Tanbih al-Mahir fi al-Mukhalith (4) Tarjamah Fiqh al-Akbar as-Syafi'i (5) Al-Jauhar al-Mardliyah fi Mukhtar al-Furu as-Syafi'iyah (6) Nurul Yaqin fi Mahwi Madzhab al-Li'ayn wa al-Mutanabbi'in wa al-Mubtadi'in (7) Tasyfif al-Auham fi ar-Radd'an at-Thaqham.

Bidang Tasawuf: (1) Mathla'ul al-Anwar fi Fadhilah al-Istighfar, (2) Al-Tamsiyah al-Islam fi Manaqib al-Aimmah, (3) Fakh al-Albab fi Manaqib Quthub al-Aqthab, (4) Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiyah, (5) Al-Audiyah as-Syafi'iyah fi Bayan Shalat al-Hajah wa al-Istikharah, (6) Siraj al-Afkar, (7) Dalil as-Sairin, (8) Jauhar al-Bahiyah fi Adab al-Mar'ah al-Mutazawwiyah.

Bidang Kalam: (1) Miftah al-Jannah fi Bayan ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, (2) Tauhid al-Muslimin wa 'Aqaid al-Mu'minin, (3) Alu'lu an-Nadhid, (4) Al-Mufid fi Bayan 'ilm al-Tauhid, (5) Siraj al-Wahaj fi al-Isra wa al-Mi'raj, (6) Al-'Uhud wa al-Hudud, (7) Bahr al-Midad fi Tarjamah Ayyuha al-Walad, (8) Haliyat al-'Aql wa al-Fikr fi Bayan Muqtadiyat as-Syirk wa al-Fikr, (9) Thariq as-Sa'adah fi al-Farq al-Islamiyah, (10) Maj'ma al-Fawaid fi Qawaid al-'Aqaid, (11) Tanwir ad-Dzalam fi Farq al-Islam.

Majalah: (1) Majalah al-Hidayah al-Islamiyah (Petunjuk Islam), (2) Majalah at-Tabligh al-Islami (Dakwah Islam).

Tahun 1936

Ustadz A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami (al-Hamidy, 2009). Ketiga serangkai Mufasir ini berasal dari rahim tanah Sumatra penulisan karya tafsirnya dimulai pada bulan Ramadan 1355 H di Langkat. Beberapa kali usaha penulisannya sempat terhenti karena akibat Perang Dunia II serta langkanya bahan baku yaitu kertas. Namun ada keistimewaan pada hasil karyanya yaitu juz 1 dan juz 2 diterbitkan dalam bahasa Melayu dengan memakai aksara Arab untuk diajarkan di Sembilan Kerajaan di Malaysia saat itu.

Zainal Arifin Abbas lahir pada tanggal 23 Rabiul Awal 1330 H bertepatan tanggal 12 Maret 1912 di Kampung Lalang, distrik Serbanyaman, Deli Hilir Sumatera Timur sekarang dikenal dengan desa Lalang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara (Thaib, 2011).

Ulama Tiga Serangkai adalah gelar yang diberikan kepada ketiga tokoh terkemuka dari Sumatra Utara atas sumbangan beliau-beliau bertiga dalam pendidikan Islam juga untuk karya kolektif beliau bertiga yaitu Tafsir Al-Qur'an.

Aspirasi beliau bertiga adalah menghidupkan kembali kefahaman ajaran Islam di kalangan orang-orang Melayu pada saat itu. Selain karyanya menafsirkan Al-Qur'an ketiga tokoh ini juga menyampaikan koleksi-koleksi mereka tentang pengetahuan Islam dalam bahasa Melayu. Tulisan-tulisan tiga serangkai ini berkisar tentang keimanan, ibadah, tauhid serta isu reformasi perjuangan serta modernisasi. Diantara ketiga tokoh ini Abdul Halim Hasan merupakan tokoh yang banyak memberikan kontribusi besar dalam menyusun dan membangun sekolah serta pendidikan Islam dalam rangka usaha membendung campur tangan pihak penjajah.

Karyanya: (1) Tafsir al-Qur'an al-Karim, (2) Bingkisan Adab dan Hikmah, (3) Sejarah Fikih, (4) Wanita dan Islam, (5) Hikmah Puasa, (6) Lailatul Qadar, (7) Cara Memandikan Mayat, (8) Tarikh Tamadun Islam, (9) Sejarah Literatur Islam, (10) Sejarah Kejadian Syara', (11) Tarikh Abi Hasan Ash'ari, (12) Poligami Dalam Islam, (13) Tafsir al-Ahkam.

Tahun 1938

Syekh Mahmud Yunus, sezaman dengan Kyai Sanusi. Syekh Mahmud Yunus selain terkenal dengan kamus Arab-Melayu-nya rupanya masih memiliki karya tafsir Al-Qur'an yang diberi nama Tafsir Al-Qur'an al-Karim dalam bahasa Indonesia (Igisani, 2018).

Sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Syekh Mahmud Yunus sendiri dalam kata pengantar di buku tafsirnya ia memulai penulisannya pada bulan Nopember 1922 dan selesai pada tahun 1938. Syekh Mahmud Yunus adalah salah satu pelopor tafsir runtut 30 juz sesuai urutan mushaf.

Dari sekian banyak karya-karya Tafsir al-Qur'an di bumi Nusantara salah satu karya yang perlu mendapat perhatian adalah tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus, seorang intelektual dari Minangkabau. Hal itu disebabkan tafsir ini memiliki karakter tersendiri sesuai dengan perkembangan dan keadaan saat itu serta kental dengan nuansa wawasan ke-Indonesiaan, terlebih tafsir ini merupakan salah satu tafsir lengkap berbahasa Indonesia pertama. Pada 16 Januari 1982, ia meninggal dalam usia 82 tahun.

Karyanya: Sepanjang hidupnya Mahmud Yunus menulis lebih dari 75 judul buku, 49 judul buku ditulis dalam bahasa Indonesia dan 26 judul buku ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian besar karya Mahmud Yunus yang berupa buku-buku keagamaan masih dipergunakan untuk keperluan pengajaran di madrasah-madrasah dan perguruan tinggi. Buku Kamus Arab-Indonesia yang telah disusunnya masih mudah kita dapatkan diberbagai toko buku saat ini. Beberapa judul bukunya yang dijadikan buku pegangan pendidikan agama di antaranya tiga

jilid (1) al-Fiqh al-Wadhih dan tiga jilid at-Tarbiyah wa at-Ta'lim. Karyanya yang berpengaruh adalah Tafsir Qur'an Karim yang diterbitkan pada tahun 1938. Tafsir ini tercatat sebagai pionir karya tafsir berbahasa Indonesia sejak dijadikan bahasa persatuan. Dua cetakan pertama terjual dalam beberapa bulan saja. Tafsir ini telah dicetak sebanyak 200.000 eksemplar hingga tahun 1983 dan telah mengalami cetak ulang sebanyak 23 kali. Dalam otobiografinya yang terbit setelah ia meninggal, Yunus mengatakan bahwa ia mulai menulis tafsir ini sejak tahun 1921.

Mufassir Nusantara Sesudah Merdeka

Perkembangan Tafsir Nusantara Pasca Merdeka dapat dibagi menjadi beberapa periodisasi, periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia khususnya pada abad modern dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu: Pertama: Periode antara tahun 1900-1950, Kedua: Periode antara tahun 1951-1980, Ketiga: Periode antara tahun 1981-1990 dan Keempat: Periode antara tahun 1991-sekarang.

Periode Pertama tahun 1900-1950, pada periode ini perkembangan dan kemajuan tafsir al-Qur'an tidak terlepas dari pengaruh dan gerakan pembaharuan yang dilakukan para ulama reformis asal Timur Tengah, seperti Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh. Karena pemikiran merekalah para ulama reformis Timur Tengah yang memotivasi atau mempengaruhi Ulama Nusantara khususnya para mufassirnya untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi yang diharapkan dapat menyatukan langkah dan gerakan untuk mencapai suatu tujuan dan cita-cita. Pada periode ini lahirlah beberapa kitab tafsir yang dihasilkan oleh mufassir Nusantara, antara lain A. Hassan al-Furqab fi al tafsir al-Qur'an, Iskandar Idris, Tafsir Hibarna (Aziz, 1992), Prof. Dr. Mahmud Yunus, tafsir al-Qur'an al-Karim dan beberapa kitab lainnya.

Selanjutnya pada periode kedua yaitu antara tahun 1951-1980 perkembangan studi al-Qur'an sangat baik, disebabkan oleh tiga hal. Pertama Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya. Kedua didirikannya perguruan tinggi, dan ketiga tingkat intelektualnya semakin membaik. Berdasarkan hal tersebut di atas maka pengajaran tafsir al-Qur'an atau studi al-Qur'an mulai dilakukan secara formal.

Pada periode ketiga yaitu antara tahun 1981-1990 perkembangan tafsir al-Qur'an tidak terlalu jauh berbeda dengan periode sebelumnya, hanya saja sistem pengajaran dan produktivitas hasil karya tafsir yang membedakan. Maka karya-karya yang dihasilkan pada periode ini terkait dengan metodologi atau berupa tafsir tematik.

Pada periode keempat yaitu antara tahun 1990-sekarang, perkembangan tafsir al-Qur'an saat ini ditemukan berbagai bentuk analisis terhadap penafsiran al-Qur'an. Di mana para ulama mufasir Nusantara berusaha menggali al-Qur'an secara komprehensif baik yang bersifat tematik ataupun resume. Salah satu diantara karya ulama yang muncul dan bersifat analisis-tematik yang lahir pada periode ini adalah Tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab.

Tradisi penulisan dan penafsiran al-Qur'an oleh mufassir Nusantara terus berkembang seiring kemajuan zaman, sependek penelusuran penulis di berbagai referensi atau pustaka, penulis menemukan berbagai karya yang dihasilkan oleh mufassir pasca kemerdekaan Republik Indonesia antara lain:

Tahun 1956

Mufasir A. Hassan merupakan pendiri organisasi Persatuan Islam ini memulai menuliskan karyanya pada bulan Muharram 1347 H bertepatan dengan bulan Juli 1928, karena kesibukannya sebagai seorang aktivis organisasi dan dai maka baru bisa menyelesaikan tulisannya pada tahun 1956 M.

Nama asli dari Ahmad Hasan adalah Hasan bin Ahmad dan kemudian lebih dikenal dengan sebutan Hassan Bandung ketika sudah tinggal di Kota Bandung. Saat beliau masih menetap di Bangil biasa dipanggil dengan Ahmad Hasan Bangil, ia lahir di Singapura pada tahun 1887. Sebuah karya beliau yang patut disyukuri keberadaannya adalah kitab Tafsir al-Furqan. Karya Beliau ini menjadi koleksi khazanah tafsir Nusantara. Kitab Tafsir al-Furqan ini ditulis dari tahun 1920 hingga 1950.

Beberapa juz yang telah selesai ditafsirkan lalu diterbitkan pertama kali tahun 1928. Atas desakan anggota Persis, ia kembali menerbitkan tafsirnya tahun 1941, tidak lengkap 30 juz hanya sampai surat Maryam. Barulah pada tahun 1953, atas bantuan seorang pengusaha yaitu Sa'ad Nabhan, tafsir al-Furqan dilanjutkan penulisannya secara keseluruhan dari juz pertama sampai juz terakhir yaitu juz 30, dan akhirnya dapat diterbitkan pada tahun 1956. Karyanya: al-Furqan: Tafsir al-Qur'an (Bazith, 2020).

Tahun 1958

Buya Hamka mempunyai nama kecil Abdul Malik, lahir pada tanggal 17 Pebruari 1908/13 Muharram 1326 H di Tanah Sirah, kini masuk wilayah Nagari Sungai Batang Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. Beliau adalah anak pertama dari empat bersaudara, nama ayahnya Abdul Karim Amrullah "Haji Rasul" dan ibunya bernama Safiyah, adik-adik Hamka bernama: Abdul Kuddus, Asma, dan Abdul Mu'thi. Di Maninjau Hamka kecil tinggal bersama keluarganya,

mendengarkan senandung pantun yang menggambarkan keindahan alam Minangkabau. Ayahnya seorang pendakwah dan sering meninggalkan Hamka kecil untuk berkeliling menyampaikan ajaran Islam. Saat berusia empat tahun, Malik mengikuti kepindahan orangtuanya ke Padang Panjang, belajar membaca al-Quran dan bacaan shalat di bawah bimbingan Fatimah, kakak tirinya.

Malik kecil yang saat itu memasuki usia 12 tahun harus menerima kenyataan, menyaksikan perceraian kedua orangtuanya, walaupun sang ayah adalah penganut agama yang taat, saudara dari pihak ibunya masih menjalankan praktik adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hari-hari pertama setelah orang tuanya bercerai, Malik bolos sekolah. Ia menghabiskan waktu berpergian mengelilingi kampung yang ada di Padang Panjang. Ketika berjalan di pasar, ia menyaksikan seorang buta yang sedang meminta sedekah. Malik yang iba menuntun dan membimbing peminta itu berjalan ke tempat keramaian untuk mendapatkan sedekah, hingga mengantarkannya pulang. Namun, ibu tirinya marah saat mendapati Malik di pasar pada hari berikutnya, "Apa yang awak lakukan itu memalukan ayahmu." Malik sempat membolos selama lima belas hari berturut-turut sampai seorang gurunya di Thawalib datang ke rumah untuk mengetahui keadaan Malik. Mengetahui Malik membolos, ayahnya marah dan menamparnya.

Permasalahan demi permasalahan menimpa Malik remaja, keluarga yang tidak harmonis lagi membuat Malik sering berpergian jauh seorang diri. Ia meninggalkan sekolahnya dan melakukan perjalanan ke Maninjau untuk berjumpa ibunya. Namun dalam benak Malik didera kebingungan apakah akan tinggal bersama ibu atau ayahnya. "Pergi ke rumah ayah bertemu ibu tiri, ke rumah ibu, ada ayah tiri." Ia kerap menghabiskan waktu bergaul dengan kalangan parewa (masyarakat Minangkabau yang jauh dari norma/adat sosial dan agama). Ia juga melanjutkan kegemarannya mendengar kaba (sastra tradisional Minang), kisah-kisah yang dinyanyikan bersama alat-alat musik tradisional Minangkabau.

Sambil terus menghabiskan waktu dengan kalangan parewa, Malik sering sekali menempuh perjalanan jauh sendirian, berkelana ke sejumlah tempat di Minangkabau. Maka pantaslah jika ayahnya memberi julukan pada Malik "Si Bujang Jauh" karena ia selalu menjauh dari orang tuanya sendiri. Dalam usia baru menginjak 15 tahun, Malik telah berniat pergi ke pulau Jawa. Ia melarikan diri dari rumah, tanpa diketahui ayahnya dan hanya pamit kepada anduangnya di Maninjau.

Abdul Malik memulai kembali perjalanannya ke Jawa pada bulan Juli 1924, kebetulan beliau bertemu dengan adik ayahnya, Ja'far Amrullah di Yogyakarta. Pamannya membawa Abdul Malik ke tempat Ki Bagus Hadikusumo untuk belajar tafsir Al-Quran. Hamka menemukan keasyikan belajar dengan Ki Bagus yang

mengupas makna ayat-ayat Al-Quran secara mendalam. Dari Ki Bagus, Malik mengenal Sarekat Islam dan bergabung menjadi anggota. Melalui kursus-kursus yang diadakan Sarekat Islam, ia menerima ide-ide tentang gerakan sosial dan politik. Di antara gurunya waktu itu adalah HOS Tjokroaminoto dan Suryopranoto. Cokroaminoto menaruh perhatian kepada Malik karena semangatnya dalam belajar. Malik mengikuti kelas dengan tekun, sering bertanya dan menyalin pelajaran yang didapatnya.

Bagi Malik pergerakan Islam di Jawa telah memberinya pengaruh besar bagi dirinya, berdasarkan pengalaman di Yogyakarta ia menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, suatu perjuangan dan suatu pendirian yang dinamis. Ketika perhatian umat Islam di Minangkabau terseret pada perdebatan praktik ritual Islam, ia mendapati organisasi dan tokoh-tokoh pergerakan di Jawa memusatkan diri pada perjuangan untuk memajukan umat Islam dari keterbelakangan dan ketertindasan. Setelah melewati waktu enam bulan di Yogyakarta, Malik bertolak ke Pekalongan untuk bertemu dan belajar kepada kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Pertemuannya dengan Sutan Mansur mengukuhkan tekadnya untuk terjun dalam perjuangan dakwah. Dari kakak iparnya, Malik mendapatkan kesempatan mengikuti berbagai pertemuan Muhammadiyah dan berlatih berpidato di depan umum.

Di Pekalongan, Malik bertemu ayahnya yang urung berangkat ke Mesir setelah ditundanya Kongres Kekhalifahan Internasional. Kegiatan Muhammadiyah menarik perhatian Haji Rasul sehingga saat kembali ke Minangkabau bersama Jafar Amrullah dan Marah Intan, Haji Rasul menginisiasi pendirian Muhammadiyah di Sungai Batang. Perkumpulan yang telah berdiri lebih dulu bernama Sendi Aman bertukar nama menjadi Muhammadiyah untuk diakui sebagai cabang dari Yogyakarta.

Dalam usia 73 tahun Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at 24 Juli 1981, jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Rade Fatah III, Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir yakni Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim, dan Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam salat jenazahnya. Jenazah Hamka dibawa ke Masjid Agung Al-Azhar dan dishalatkan lagi, sebelum dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara.

Masa setelah kemerdekaan Republik Indonesia, bangsa ini seolah tak pernah kekurangan stok mufasir, muncul sosok Buya Hamka, mufasir Indonesia yang telah menulis beberapa kitab tafsir, beliau mulai merintis penulisan tafsir pada tahun 1958 melalui pengajian subuh di Masjid al-Azhar, Kebayoran Baru

Jakarta. Ketika Buya Hamka dipenjara di era Orde Lama, justru ia bisa lebih fokus merampungkan karyanya. Karya monumentalnya diterbitkan pada tahun 1967.

Karyanya: Kitab Tafsir al-Azhar (Alviyah, 2016), sebuah karya yang fenomenal yang dihasilkan dari seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu, Hamka tercatat sebagai penulis Islam paling prolifk dalam sejarah modern Indonesia. Karya-karyanya mengalami cetak ulang berkali-kali dan banyak dikaji oleh peneliti Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Tulisannya telah menghiasi berbagai macam majalah dan surat kabar. Yunan Nasution mencatat, dalam jarak waktu kurang lebih 57 tahun, Hamka melahirkan 84 judul buku. Minatnya akan bahasa banyak tertuang dalam karya-karyanya. Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, dan Merantau ke Deli yang terbit di Medan melambungkan nama Hamka sebagai sastrawan. Ketiganya bermula dari cerita bersambung yang diterbitkan oleh majalah Pedoman Masyarakat. Selain itu, Hamka meninggalkan karya tulis yang menyangkut tentang sejarah, budaya, dan bidang-bidang kajian Islam. Semoga Allah swt memberinya taufik dan hidayah serta tempat yang baik dan dikumpulkan bersama orang-orang yang soleh, aamiin.

Tahun 1969

Quraish Shihab nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab, orang-orang biasa memanggil Pak Quraish Shihab, lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, ia lahir pada tanggal 16 Februari 1944 dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari 12 bersaudara. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab Quraisy-Bugis yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar di Makassar sampai kelas 2 SMP pada tahun 1956, Quraish Shihab kecil ia di kirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa Arab yg dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish kecil beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan Tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab

berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin.

Beliau dikenal sebagai seorang pakar tafsir kontemporer yang merupakan lulusan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Beliau juga termasuk deretan ulama Indonesia dengan reputasi Internasional. Dalam menafsirkan Al-Qur’an KH. Quraish Shihab selalu membandingkan pendapat dari pakar yang satu dengan yang lainnya. Beberapa pakar yang kerap menjadi rujukan beliau ketika menafsirkan Al-Qur’an diantaranya Ibnu Faris, Tabatabai serta beberapa Syaikh dari Al-Azhar.

Karyanya: Tafsir Al-Misbah (Wartini, 2014) yang terdiri atas 15 judul bisa dikatakan sebagai karyanya yang paling monumental. Disamping menerbitkan Tafsir Al-Misbah masih banyak karya-karya lainnya seperti: (1) Tafsir al-Manar, (2) Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur’an, (3) Untaian Permata Buat Anakku, (4) Pengantin al-Qur’an, (5) Haji Bersama Quraish Shihab, (6) Sahur Bersama Quraish Shihab, (7) Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, (8) Panduan Shalat bersama Quraish Shihab, (9) Satu Islam, Sebuah Dilema, (10) Filsafat Hukum Islam, dan masih banyak lagi karya-karya beliau tentang fatwa-fatwanya. Semoga karya-karya Beliau menjadi ladang amal dan bermanfaat untuk umat, aamiin.

Simpulan

Membaca buku sejarah kerap kali dianggap sebagai hal yang membosankan dan tidak menarik. Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan sejarah dan kebudayaan. Namun, dewasa ini, kita dihadapkan pada persoalan rendahnya minat generasi milenial terhadap sejarah. Padahal sejarah telah menjadi bagian penting dalam peradaban manusia hingga saat ini. Dengan sejarah, kita bisa mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau dan belajar banyak hal darinya untuk diaplikasikan kepada masa kini.

Adanya perkembangan zaman yang begitu pesat, sejarah seperti dilupakan dan disangkal. Banyak yang berpikiran, sejarah identik dengan belajar masa lalu. Padahal, sejarah berperan penting dalam pendidikan generasi milenial. Lantas, mengapa sejarah itu penting untuk dipelajari oleh generasi milenial?

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sebagian besar beragama Islam, sehingga sudah selayaknya menempatkan diri dalam membangun peradaban Islam. Mau tidak mau suatu peradaban tersebut akan terbentuk oleh

umatnya. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan Islam di belahan bumi lain. Membaca Islam yang di Indonesia rasanya cukup penting. Sebab, dari hasil pembacaan itu kita sebagai umat Islam dapat mengetahui akan bagaimana perkembangan Islam di Indonesia setelah Islam mengalami beberapa fase perubahan dari waktu ke waktu. Kalau kita mau mengamati secara mendalam akan perkembangan Islam di Indonesia maka kita harus mengamati mulai dari Islam masuk, penyebaran, pengamalan, perkembangan, dan kondisi yang sekarang kita alami di Indonesia. Sebab, peristiwa sejarah merupakan problematika yang meliputi dimensi waktu masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang.

Referensi

- Abdullah, R., & Masduki, M. (2015). Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16 (2), 142.
- Al-Hamidy, A. Q. (2009). Menelaah Metodologi Tafsir Syekh H. Abdulhalim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas Danabdurrahim Haitami. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 35.
- Alviyah, A. (2016). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15 (1), 26.
- Ari, A. W. (2019). Sejarah Tafsir Nusantara. *Jurnal Studi Agama*, 3 (2), 1.
- Atabik, A. (2014). Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia. Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia. *Hermeunetik*, 318.
- Aziz, M. A. (1992). Karakteristik Tafsir Di Indonesia Abad Keduapuluh. *Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Quran*, lili (5), 51.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad Xvii-Xviii*. Bandung: Mizan.
- Bazith, A. (2020). Metodologi Tafsir "Al-Furqan Tafsir Qur'an" (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958). *Education And Learning Journal*, 1, 25.
- Dahlan, A., Hasbunallah, A., & Hidayat, A. L. (2022). A Sociological Approach To The Quran: Contemporary Interactions Between Society And The Quran (Jam'iyah Qur'aniyyah) In Indonesia. *Kne Social Sciences*, (P. 476). Dubai.
- Gusman, I. (2015). Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*.
- Igisani, R. (2018). Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22 (1), 13.

The International Conference on Quranic Studies

- Masrur, M. (2016). Kyai Soleh Darat, Tafsir Fa'id Al-Rahman Dan Ra. Kartini. *At-Taqaddum*, 4 (1), 25.
- Meilan, N., Al-Walid, K., & Solehudin. (2017). Makna Al-Mutakabbir Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2 (1).
- Nazarudin, M. I. (2007). *Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Tansyiyat Al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamin Karya Kh Ahmad Sanusi*. Bandung.
- Rokhmad, A. (2011). Telaah Karakteristik tafsir Arab Pegon Al-Ibriz. *Analisa: Journal Of Social Science And Religion*, 18 (1), 29.
- Thaib, M. H. (Ed.). (2011). *In Memorium Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas*. Medan: Perdana Publishing.
- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 1, 110.